



Peran Media Sosial dalam Pendidikan Politik: Analisis Tayangan *Meet Nite Live* bagi Mahasiswa Ilmu Politik

Siti Nissaussangadah ¹⁾; Wilda Afriani ²⁾; Khoerotun Nisa Liswati ³⁾

¹²³⁾ Universitas Bangka Belitung

Email: ¹⁾ sitinisa@ubb.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [19 Mei 2026]

Revised [21 Juni 2026]

Accepted [26 Juni 2026]

KEYWORDS

Media Sosial, Agenda Setting,
Pendidikan Politik.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses informasi politik, terutama melalui media sosial yang semakin dominan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tayangan *Meet Nite Live* dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Ilmu Politik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori agenda setting sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana media membentuk perhatian dan pemaknaan audiens terhadap isu politik. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek, yaitu penonjolan isu, cara penyajian, intensitas paparan, transfer kepentingan (transfer of salience), dan dampak pemaknaan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa semester V Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan *Meet Nite Live* mampu meningkatkan pemahaman politik mahasiswa melalui penyajian isu politik yang komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami. Penonjolan isu seperti korupsi, geopolitik, dan kebijakan publik membuat mahasiswa lebih memperhatikan isu politik, sedangkan intensitas paparan melalui platform digital memperkuat proses pemahaman. Selain itu, tayangan ini juga mendorong terbentuknya sikap kritis serta meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap realitas sosial-politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai media pendidikan politik yang efektif dalam meningkatkan literasi politik generasi muda di era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly transformed the way people access political information, particularly through social media, which has become increasingly dominant among university students. This study aims to analyze the role of the *Meet Nite Live* program in improving the political understanding of Political Science students in the digital era. The study employs a qualitative approach using the agenda setting theory as an analytical framework to examine how media shapes audience attention and interpretation of political issues. The analysis focuses on five aspects: issue salience, presentation style, intensity of exposure, transfer of salience, and meaning-making effects. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving fifth-semester students of the Political Science Program at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Bangka Belitung. The findings reveal that *Meet Nite Live* contributes to enhancing students' political understanding through communicative, contextual, and accessible presentations of political issues. The emphasis on topics such as corruption, geopolitics, and public policy increases students' attention toward political matters, while repeated exposure through digital platforms strengthens their comprehension. Furthermore, the program encourages critical thinking and raises students' awareness of socio-political realities. This study demonstrates that social media functions not only as a source of entertainment and information but also as an effective medium for political education in improving the political literacy of young generations in the digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi politik. Jika sebelumnya informasi politik lebih banyak diperoleh melalui media konvensional seperti televisi, surat kabar, radio, dan forum diskusi formal, maka saat ini masyarakat semakin banyak mengakses informasi politik melalui media sosial. Kehadiran media sosial membuat proses komunikasi politik menjadi lebih cepat, terbuka, interaktif, dan mudah dijangkau oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang aktif menggunakan media digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pertukaran informasi, pembentukan opini, serta media pembelajaran politik yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat di era digital (Astari, 2021).

Dalam konteks kehidupan politik, media sosial memiliki peran penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap isu-isu politik. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X

memungkinkan informasi politik disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana, visual, singkat, dan menarik. Hal ini berbeda dengan pola penyampaian informasi politik secara konvensional yang cenderung formal dan membutuhkan perhatian lebih serius dari audiens. Perubahan pola konsumsi informasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama bagi generasi muda dalam mengikuti perkembangan isu politik, kebijakan publik, pemerintahan, demokrasi, dan persoalan sosial lainnya (Aulia & Srg, 2024). Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang baru dalam proses pendidikan politik masyarakat.

Pendidikan politik merupakan proses penting dalam membentuk pengetahuan, kesadaran, sikap, dan partisipasi warga negara terhadap kehidupan politik. Melalui pendidikan politik, individu diharapkan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, mengenali sistem politik yang berlaku, serta memiliki kemampuan untuk menilai berbagai persoalan publik secara kritis. Pendidikan politik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga dapat diperoleh melalui lingkungan sosial, media massa, dan media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan politik merupakan proses belajar yang bertujuan membentuk kesadaran politik dan peran kewarganegaraan secara bertanggung jawab (Prayugo & Prayitno, 2022).

Bagi generasi muda, pendidikan politik memiliki posisi strategis karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang diharapkan memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan politik. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori politik secara akademik, tetapi juga perlu mampu membaca realitas politik yang terjadi di masyarakat. Kesadaran politik mahasiswa dapat mendorong terbentuknya partisipasi politik yang lebih aktif, kritis, dan rasional. Dalam konteks Indonesia, pendidikan politik bagi generasi muda juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi, Pancasila, UUD 1945, serta tanggung jawab sebagai warga negara (Siregar, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan politik menjadi penting untuk dikaji, terutama di kalangan mahasiswa.

Namun, kemudahan akses terhadap informasi politik melalui media sosial tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pemahaman politik secara mendalam. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat mahasiswa hanya menerima informasi secara sekilas tanpa melakukan proses interpretasi yang kritis. Selain itu, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa hoaks, disinformasi, bias algoritma, dan kecenderungan audiens untuk hanya mengonsumsi informasi yang sesuai dengan pandangan pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi aspek penting dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan politik (Sari & Veri, 2025). Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, informasi politik di media sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman, polarisasi, bahkan sikap apatis terhadap politik.

Fenomena tersebut juga terlihat pada mahasiswa yang lebih banyak tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten politik. Konten politik sering dianggap terlalu serius, berat, dan membutuhkan pemahaman mendalam. Akibatnya, mahasiswa cenderung menghindari tayangan politik yang disajikan secara formal. Padahal, sebagai mahasiswa Ilmu Politik, mereka seharusnya memiliki ketertarikan dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu-isu politik. Kondisi ini menunjukkan perlunya media alternatif yang mampu menyajikan isu politik secara komunikatif, ringan, kontekstual, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan substansi informasi politik yang disampaikan.

Salah satu tayangan yang mencoba menghadirkan pendekatan berbeda dalam penyampaian informasi politik adalah *Meet Nite Live* yang ditayangkan oleh Metro TV dan didistribusikan melalui berbagai platform digital. Program ini menyajikan isu-isu sosial dan politik dengan gaya yang lebih santai, humoris, dan satir. Berbeda dengan tayangan berita politik konvensional, *Meet Nite Live* menggabungkan unsur jurnalisme dan hiburan sehingga isu politik yang kompleks dapat diterima secara lebih ringan oleh audiens muda. Strategi penyajian tersebut menjadi penting karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten audiovisual yang ringkas, kreatif, dan dekat dengan gaya komunikasi digital (Firdaus & Ms, 2026).

Tayangan *Meet Nite Live* menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menghadirkan isu-isu politik dalam kemasan yang lebih dekat dengan budaya digital generasi muda. Isu seperti korupsi, geopolitik, kebijakan publik, dan dinamika pemerintahan disampaikan dengan gaya komunikasi yang tidak kaku. Penyajian seperti ini berpotensi meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap isu politik, khususnya mahasiswa Ilmu Politik yang membutuhkan pemahaman aktual terhadap fenomena politik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya komunikasi presenter dalam tayangan *Meet Nite Live* memiliki daya tarik tersendiri karena mampu membangun kedekatan dengan audiens melalui penyampaian yang komunikatif dan informatif (Kamandanu, 2025).

Dalam penelitian ini, teori agenda setting digunakan sebagai landasan untuk menganalisis peran tayangan *Meet Nite Live* dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa. Teori agenda setting menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menonjolkan isu tertentu sehingga isu tersebut dianggap penting oleh audiens. Media tidak selalu menentukan apa yang harus dipikirkan oleh



masyarakat, tetapi media dapat memengaruhi isu apa yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Dalam era digital, proses agenda setting menjadi semakin kompleks karena audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memberikan komentar, membagikan konten, dan membentuk diskusi lanjutan di media sosial (Gilardi et al., 2022). Oleh sebab itu, teori ini relevan digunakan untuk melihat bagaimana tayangan politik digital dapat membentuk perhatian dan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu politik.

LANDASAN TEORI

Media Sosial

Media sosial merupakan media digital yang memberi ruang bagi pengguna untuk mencari, membaca, membagikan, serta menanggapi informasi. Media sosial tidak hanya dipakai sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, diskusi, dan penyebaran informasi politik. Melalui media sosial, masyarakat dapat mengikuti berbagai isu politik secara lebih cepat dan mudah (Astari, 2021). Bagi mahasiswa, media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang sering digunakan. Informasi politik dapat diakses melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan X. Bentuk penyajian yang singkat, visual, dan mudah dipahami membuat mahasiswa lebih tertarik mengikuti isu politik melalui media sosial (Aulia & Srg, 2024). Dalam konteks pendidikan politik, media sosial dapat menjadi media pembelajaran alternatif. Mahasiswa dapat memahami isu pemerintahan, kebijakan publik, korupsi, demokrasi, serta persoalan sosial-politik lain melalui konten digital. Namun, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan, seperti hoaks, disinformasi, dan informasi yang tidak akurat. Karena itu, mahasiswa perlu memiliki literasi digital agar mampu memilah informasi politik secara kritis (Sari & Veri, 2025).

Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku politik masyarakat. Pendidikan politik membantu individu memahami hak, kewajiban, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan politik juga penting agar masyarakat mampu memahami sistem politik, kebijakan publik, demokrasi, serta peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Prayugo & Prayitno, 2022). Bagi generasi muda, pendidikan politik memiliki peran penting. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik perlu memiliki pemahaman politik yang baik agar mampu menilai persoalan sosial dan politik secara kritis. Pendidikan politik juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi (Siregar, 2023). Pada era digital, pendidikan politik tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Pendidikan politik juga dapat berlangsung melalui media digital, seperti tayangan politik, berita daring, video pendek, podcast, dan konten media sosial. Hal ini membuat proses pendidikan politik menjadi lebih mudah dijangkau mahasiswa.

Pemahaman Politik Mahasiswa

Pemahaman politik merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui, memahami, dan menafsirkan informasi politik. Pemahaman politik tidak hanya berkaitan pada partai politik, pemilu, atau pemerintahan, tetapi juga berkaitan pada isu sosial, kebijakan publik, kekuasaan, dan kehidupan demokrasi. Mahasiswa Ilmu Politik perlu memiliki pemahaman politik yang baik karena mereka mempelajari politik secara akademik. Namun, pemahaman politik tidak hanya berasal dari perkuliahan. Mahasiswa juga dapat memahami politik melalui pengalaman, diskusi, organisasi, serta informasi dari media sosial. Pemahaman politik mahasiswa dapat terlihat dari kemampuan mengenali isu politik, memahami makna peristiwa politik, menghubungkan informasi politik pada realitas sosial, serta membangun sikap kritis terhadap kebijakan publik. Jika mahasiswa mampu memahami isu politik secara kritis, maka proses pendidikan politik dapat dikatakan berjalan secara baik.

Teori Agenda Setting

Teori agenda setting menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu yang dianggap penting masyarakat. Media tidak selalu menentukan pendapat audiens, tetapi media dapat mengarahkan perhatian audiens pada isu tertentu. Semakin sering suatu isu muncul di media, semakin besar kemungkinan audiens menganggap isu tersebut penting (Astari, 2021). Dalam komunikasi politik, teori agenda setting penting karena media dapat memilih dan menonjolkan isu tertentu. Misalnya isu korupsi, geopolitik, kebijakan publik, atau pemerintahan. Jika isu tersebut sering muncul dalam media, audiens akan lebih terdorong untuk memperhatikan dan memahami isu tersebut. Pada era media sosial, agenda setting tidak lagi berjalan satu arah. Audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menanggapi, membagikan, dan mendiskusikan informasi tersebut. Media sosial membuat proses pembentukan perhatian publik menjadi lebih aktif karena melibatkan media, audiens, serta algoritma digital (Gilardi et al., 2022). Dalam penelitian ini, teori agenda setting digunakan untuk menganalisis

peran tayangan *Meet Nite Live* dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa. Analisis diarahkan pada penonjolan isu, cara penyajian, intensitas paparan, transfer kepentingan atau *transfer of salience*, serta dampak pemaknaan mahasiswa.

Tayangan *Meet Nite Live*

Meet Nite Live merupakan program Metro TV yang menyajikan isu sosial dan politik melalui gaya yang lebih santai, ringan, humoris, dan satir. Program ini berbeda dari tayangan berita politik yang biasanya formal dan serius. Gaya penyajian seperti ini membuat isu politik lebih mudah dipahami, terutama bagi generasi muda (Firdaus & Ms, 2026). Tayangan *Meet Nite Live* tidak hanya hadir di televisi, tetapi juga tersebar melalui YouTube, TikTok, dan Instagram. Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah mengakses tayangan tersebut. Mahasiswa dapat menonton ulang, membagikan konten, serta mendiskusikan isu yang muncul dalam tayangan. Keunikan *Meet Nite Live* terletak pada cara penyampaiannya yang dekat pada gaya komunikasi generasi muda. Isu politik yang berat dapat disampaikan secara lebih sederhana dan menarik. Penelitian Kamandanu (2025) menunjukkan bahwa gaya komunikasi presenter *Meet Nite Live* mampu menarik perhatian audiens karena bersifat komunikatif dan informatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, pengalaman, serta pemaknaan mahasiswa terhadap tayangan *Meet Nite Live* sebagai media pendidikan politik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman informan dalam situasi alami (Moleong, 2021). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan peran tayangan *Meet Nite Live* dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Ilmu Politik di era digital. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, tetapi pada penjelasan mengenai cara mahasiswa mengakses, memahami, serta memaknai informasi politik yang tersaji melalui tayangan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung. Pemilihan informan memakai teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai pada kebutuhan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Ilmu Politik semester V, aktif memakai media sosial, serta pernah menonton tayangan *Meet Nite Live*. Teknik ini dipakai agar data yang didapat sesuai pada fokus penelitian (Moleong, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai tayangan *Meet Nite Live* serta pengaruhnya terhadap pemahaman politik mereka. Observasi digunakan untuk melihat kebiasaan mahasiswa dalam mengakses konten politik melalui media sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti tangkapan layar tayangan, catatan hasil wawancara, serta referensi yang berkaitan pada topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini memakai teori agenda setting. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana tayangan *Meet Nite Live* menonjolkan isu politik tertentu sehingga menarik perhatian mahasiswa. Analisis diarahkan pada lima aspek, yaitu penonjolan isu, cara penyajian, intensitas paparan, transfer kepentingan atau *transfer of salience*, serta dampak pemaknaan mahasiswa terhadap isu politik (Priyanto, 2024). Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan data yang sesuai pada fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hasil penelitian mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh sehingga dapat menjelaskan peran tayangan *Meet Nite Live* dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini memakai triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi dari beberapa informan. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan agar data penelitian lebih kuat, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa semester lima Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung, penelitian ini menemukan bahwa tayangan *Meet Nite Live* berperan dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa melalui mekanisme agenda *setting*. Temuan tersebut dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu penonjolan isu, cara penyajian, intensitas paparan, transfer kepentingan (*transfer of salience*), dan dampak pemaknaan.



Pada aspek penonjolan isu (*issue salience*), tayangan *Meet Nite Live* secara konsisten mengangkat isu strategis seperti geopolitik, korupsi, dan kebijakan publik. Pengulangan isu secara terus-menerus membuat mahasiswa menganggap isu tersebut penting dan relevan dalam kehidupan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan dalam menentukan prioritas perhatian *audiens* terhadap isu tertentu.

Pada aspek cara penyajian isu, mahasiswa menilai bahwa gaya penyampaian yang komunikatif, santai, humoris, dan satir membuat isu politik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian yang kontekstual tersebut meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap konten politik. Selain itu, juga membantu mereka memahami realitas politik secara lebih kritis dan reflektif.

Selanjutnya, pada aspek intensitas paparan, ketersediaan tayangan melalui berbagai *platform* digital memungkinkan mahasiswa mengakses dan menonton ulang konten secara fleksibel. Intensitas paparan yang tinggi memperkuat pemahaman mahasiswa, karena informasi diterima secara berulang dan berkesinambungan. Hal ini, menunjukkan bahwa frekuensi akses media berpengaruh terhadap tingkat pemahaman politik mahasiswa.

Pada aspek transfer kepentingan (*transfer of salience*), penelitian menemukan adanya perubahan perhatian mahasiswa terhadap isu politik. Mahasiswa yang sebelumnya kurang tertarik terhadap isu politik menjadi lebih peduli dan terdorong untuk mencari informasi tambahan dari sumber lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu yang ditonjolkan media berhasil berpindah menjadi isu yang dianggap penting oleh *audiens*.

Sementara itu, pada aspek dampak pemaknaan, tayangan *Meet Nite Live* tidak hanya meningkatkan pengetahuan politik mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap kritis terhadap isu sosial dan politik. Mahasiswa mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kondisi sosial-politik yang lebih luas serta melakukan interpretasi secara lebih rasional. Selain itu, tayangan tersebut turut mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti perkembangan isu politik melalui berbagai media digital.

Dalam konteks media massa, proses agenda *setting* tidak lagi bersifat satu arah seperti pada media konvensional. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi melalui komentar, diskusi, dan aktivitas berbagi informasi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya perkembangan menuju *networked* agenda *setting*, di mana pembentukan agenda publik dipengaruhi oleh interaksi antara media, *audiens*, dan algoritma digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tayangan *Meet Nite Live* mampu menjadi media pendidikan politik berbasis *edutainment* karena memadukan unsur informasi dan hiburan. Pendekatan tersebut efektif meningkatkan *audience engagement* mahasiswa sehingga proses penerimaan informasi berlangsung lebih aktif dan reflektif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas media sosial dalam pendidikan politik dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis menjadi aspek penting dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan politik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan *Meet Nite Live* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Ilmu Politik melalui mekanisme agenda *setting*. Tayangan ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik yang mampu membentuk perhatian, pemahaman, dan cara pandang mahasiswa terhadap realitas politik di era digital. Dengan demikian, pemanfaatan media digital yang komunikatif dan interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi politik generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan *Meet Nite Live* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung di era digital. Melalui pendekatan teori agenda *setting*, media mampu mengarahkan perhatian mahasiswa pada isu-isu politik tertentu, seperti geopolitik, korupsi, dan kebijakan publik, sehingga isu tersebut dipersepsikan penting oleh *audiens*. Selain itu, penyajian informasi yang komunikatif, ringan, dan satir membuat mahasiswa lebih mudah memahami isu politik yang kompleks serta mendorong terbentuknya interpretasi yang lebih kritis terhadap realitas politik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas paparan tayangan melalui media massa memperkuat pemahaman mahasiswa karena informasi dapat diakses secara berulang dan fleksibel. Proses transfer kepentingan (*transfer of salience*) terlihat dari meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap isu politik dan munculnya keinginan untuk mencari informasi lanjutan dari sumber lain. Dengan demikian, tayangan *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik yang efektif dalam membangun literasi politik, kesadaran kritis, dan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial-politik di era digital.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan *Meet Nite Live* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman politik mahasiswa Ilmu Politik FISIP Universitas Bangka Belitung di era digital. Melalui pendekatan teori agenda *setting*, media mampu mengarahkan perhatian mahasiswa pada isu-isu politik tertentu, seperti geopolitik, korupsi, dan kebijakan publik, sehingga isu tersebut dipersepsikan penting oleh *audiens*. Selain itu, penyajian informasi yang komunikatif, ringan, dan satir membuat mahasiswa lebih mudah memahami isu politik yang kompleks serta mendorong terbentuknya interpretasi yang lebih kritis terhadap realitas politik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas paparan tayangan melalui media massa memperkuat pemahaman mahasiswa karena informasi dapat diakses secara berulang dan fleksibel. Proses transfer kepentingan (*transfer of salience*) terlihat dari meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap isu politik dan munculnya keinginan untuk mencari informasi lanjutan dari sumber lain. Dengan demikian, tayangan *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik yang efektif dalam membangun literasi politik, kesadaran kritis, dan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial-politik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, N. (2021). Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.190>
- Aulia, R., & Srg, M. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 506–513. <https://doi.org/https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/190/116>
- Chairil, A. et al. (2019). Pengaruh Tayangan Talkshow “ Indonesia Lawyers Club Terhadap Pendidikan Politik Mahasiswa .” *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(2), 59–67.
- Firdaus, M. A., & Ms, A. R. (2026). Implementasi Fungsi Manajemen POAC pada Program Meet Nite Live Metro TV dalam Upaya Menjangkau Audiens Generasi Z. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 2, 127–136.
- Gilardi, F., Gessler, T., Kubli, M., & Müller, S. (2022). Social Media and Political Agenda Setting. *Political Communication*, 39(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Idris, U. Y. (2025). Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Politik. *Politea; Jurnal Kajian Politik Islam*, 8(2), 49–71.
- Kamandanu, A. (2025). GAYA KOMUNIKASI PRESENTER BERITA " MEET NITE LIVE " DI METRO TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) " MEET NITE LIVE " ON METRO TV (Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce).
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Prayugo, A., & Prayitno, R. B. P. (2022). Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 427–442. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.138>
- Priyanto, et al. (2024). Transformasi Dan Inovasi Untuk Industrialisasi dan Energi Berkelanjutan (M. M. R. Ari Nurfikri, S.K.M., Ed.). Nas Media Pustaka. <https://doi.org/9786231555878,%206231555879>
- Riyanti, R., Luthfi, A., & Rohana, D. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Politik. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.70437/themis.v1i1.330>
- Sari, M. N., & Veri, J. (2025a). Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Publik Di Era Digital: Kajian Literatur Sistematis Berbasis Prisma. *Jurnal Daya Saing*, 11(3), 669–677. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v11i3.2403>
- Sari, M. N., & Veri, J. (2025b). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI PUBLIK DI ERA DIGITAL: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS BERBASIS PRISMA.
- Sarwatul Mufidah, Risna, & Abdul Haliq. (2025). Critical Discourse Analysis of the ‘Indonesia Gelap’ Issue on the Meet Nite Live TikTok Account: Dissecting Political Narratives in the Social Media Era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1114–1125. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.534>
- Siregar, A. N. (2023). Pendidikan Politik Sebagai Wujud Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Kaum Milenial dalam Pemilu Serentak 2024. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 103–108. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3180>
- Titan Maulidtha et al. (2025). Peran Media Sosial dalam Perkembangan Komunikasi Digital di Mercury Media Group. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04), 29–35.